

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar Penelitian

2.1.1. Teori Sinyal

Pada penelitian ini digunakan teori sinyal atau *signaling theory* sebagai dasar dari teori penelitian. Spencer dalam (Suganda, 2018) mengungkapkan bahwa teori sinyal berfungsi sebagai kerangka konseptual dasar yang diterapkan di berbagai disiplin ilmu, seperti ekonomi, kewirausahaan, dan biologi. Hal ini menjelaskan dinamika perilaku manusia ketika dua pihak berbeda memiliki tingkat akses terhadap informasi yang berbeda-beda. Teori ini menawarkan sebuah lensa yang melaluinya kita dapat memahami bagaimana individu, entitas, atau organisme berkomunikasi dan merespons dalam situasi di mana terdapat asimetri inheren dalam informasi yang tersedia bagi masing-masing pihak yang terlibat. Teori sinyal berguna dalam menjelaskan seluk-beluk perilaku manusia dalam skenario di mana dua pihak, baik individu atau organisasi, mengetahui rahasia kumpulan informasi yang berbeda. Kerangka teoritis ini telah diterapkan secara luas dalam bidang penelitian kewirausahaan, menyoroti strategi yang digunakan oleh wirausahawan untuk menyampaikan informasi terkait kepada investor dan berbagai pemangku kepentingan lainnya (Suganda, 2018).

2.1.2. *Non-Performing Loan*

2.1.2.1. Pengertian *Non-Performing Loan*

Pinjaman bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) mengacu pada situasi di sektor perbankan di mana suatu pinjaman menghadapi masalah dalam pembayaran tepat waktu, dan terdapat keraguan apakah peminjam akan mampu membayarnya kembali secara penuh. Dalam konteks pinjaman komersial, suatu pinjaman dikategorikan macet jika peminjam belum melakukan pembayaran bunga atau pokok selama jangka waktu 90 hari atau telah jatuh tempo selama 90 hari. Untuk pinjaman konsumen, jika peminjam terlambat pembayarannya selama 180 hari, maka pinjaman tersebut diklasifikasikan sebagai non-performing. *Non-Performing Loan* (NPL) yang signifikan didalam suatu bank merupakan faktor utama di balik tantangan yang dihadapi bank dalam melakukan realokasi sumber daya kredit. Perlu diketahui bahwa bank wajib menjaga rasio NPL di bawah 5 persen sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Akibatnya, beberapa bank memilih strategi divestasi kredit dengan menjualnya ke lembaga keuangan lain atau investor (Saputra & Angriani, 2023).

Kredit bermasalah menimbulkan masalah yang signifikan dan mendesak dalam sektor perbankan. Hal ini berpotensi memberikan dampak buruk terhadap kesehatan keuangan bank dengan mengurangi arus kasnya, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan aktivitas pemberian pinjaman dan berkontribusi terhadap kontraksi ekonomi. Menyimpan aset-aset bermasalah, sering kali disebut sebagai pinjaman bermasalah, di neraca bank memberikan beban yang besar pada

lembaga tersebut. Ketika peminjam gagal memenuhi kewajiban pembayaran bunga atau pokok pinjamannya, kekurangan arus kas ini semakin memperburuk situasi, yang berpotensi menyebabkan penurunan kapasitas pinjaman dan, pada akhirnya, berdampak negatif terhadap perekonomian yang lebih luas (Labetubun *et al.*, 2021).

Berdasarkan pemaparan tentang NPL yang telah disebutkan, maka *Non-Performing Loan* (NPL) yang signifikan di dalam suatu bank merupakan faktor utama di balik tantangan yang dihadapi bank dalam melakukan realokasi sumber daya kredit. Juga bank wajib menjaga rasio NPL di bawah 5 persen sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Akibatnya, beberapa bank memilih strategi divestasi NPL mereka dengan menjualnya ke lembaga keuangan lain atau investor (Sumartik, 2018).

2.1.2.2. Faktor Pengaruh Rasio *Non-Performing Loan*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besarnya rasio hutang bermasalah (Kartikasary *et al.*, 2020), yaitu:

1. Faktor Internal Bank

Beberapa faktor internal perbankan terkait dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio modal inti dan modal pelengkap terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan salah satu indikator penting yang digunakan Bank Indonesia untuk mengetahui ketentuan kebutuhan modal minimum bank. Signifikansi CAR terletak pada korelasi langsungnya dengan jumlah modal yang dimiliki bank. Semakin tinggi CAR menunjukkan cadangan modal yang semakin besar. Dengan bertambahnya

modal, bank dapat menyalurkan lebih banyak kredit, namun hal ini juga meningkatkan potensi kredit bermasalah.

Selain CAR, metrik penting lainnya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang mengukur keseimbangan antara jumlah kredit yang disalurkan dan dana pihak ketiga yang dimiliki bank. Rasio ini memberikan gambaran tentang posisi likuiditas suatu bank. Rasio LDR yang lebih tinggi berarti meningkatnya likuiditas bank karena sebagian besar dana yang tersedia dialokasikan untuk aktivitas kredit atau pendanaan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio LDR maka semakin besar kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.

2. Faktor Internal Debitur

Bank biasanya meminta laporan neraca laba rugi debitur sebagai bagian dari analisis komprehensif mereka. Dalam laporan ini, bank mengidentifikasi beberapa indikator dalam empat kategori berbeda: aspek keuangan, manajemen, teknis/produksi, dan agunan.

Pada bidang keuangan, tanda-tanda peringatan yang mengingatkan bank terhadap potensi debitur bermasalah meliputi penurunan penjualan, alokasi anggaran yang menunjukkan pola belanja yang tidak berkelanjutan, perputaran stok yang lebih lambat, piutang yang menua, peningkatan harga pokok penjualan atau *costs of goods sold* (COGS), berkurangnya likuiditas, berkurangnya laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi atau

earnings before interest, taxes, depreciation, and amortization (EBITDA), dan memburuknya *leverage*.

Beralih ke dimensi manajemen, para bankir mengamati faktor-faktor seperti perilaku debitur yang tidak kooperatif, perubahan manajemen atau pemegang saham yang tidak diberitahukan, debitur menghadapi masalah hukum, komunikasi debitur yang sulit, pengawasan internal yang tidak memadai, konflik internal, dan kurangnya dukungan keuangan manajerial.

3. Faktor Eksternal Non-Bank dan Debitur

Faktor-faktor tertentu yang berada di luar kendali bank dan debitur seringkali dikaitkan dengan kebijakan yang dipengaruhi pasar global. Misalnya saja BI Rate, yang berfungsi sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap Bank Indonesia terhadap kebijakan moneter.

Ketika suku bunga melonjak, kecenderungan masyarakat untuk menabung juga meningkat. Namun, peningkatan ketersediaan kredit atau pembiayaan secara bersamaan dapat meningkatkan risiko permasalahan terkait kredit. Hal ini khususnya menjadi masalah bagi peminjam, terutama yang memiliki suku bunga bervariasi, karena suku bunga yang lebih tinggi mempersulit mereka untuk memenuhi kewajiban pembayarannya. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan kredit bermasalah.

Demikian pula, inflasi menaikkan harga jual, sehingga mendorong konsumen membatasi pengeluaran mereka. Bagi peminjam, termasuk produsen, hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam membayar kembali pinjaman mereka,

yang pada akhirnya meningkatkan risiko masalah kredit. Ketika individu mempunyai pendapatan tetap, kenaikan harga akan semakin membebani situasi keuangan mereka, mengurangi kapasitas mereka untuk memenuhi kewajiban kredit atau pembiayaannya dan meningkatkan kemungkinan menghadapi kesulitan kredit atau pembiayaan.

2.1.2.3. Kategori *Non-Performing Loan*

Non-Performing Loan (NPL) dapat diklasifikasikan ke dalam kategori berbeda berdasarkan karakteristiknya (Labetubun *et al.*, 2021). Berikut macam-macam kategori dari *Non-Performing Loan*:

1. NPL yang direstrukturisasi: Ini adalah pinjaman dimana bunga selama 90 hari telah dikapitalisasi, dibiayai kembali, atau ditunda melalui perjanjian atau penyesuaian terhadap persyaratan pinjaman awal.
2. NPL yang diragukan: Dalam kategori ini, pembayaran telah jatuh tempo kurang dari 90 hari, namun pemberi pinjaman telah kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran di masa depan.
3. NPL Jatuh Tempo: Pinjaman ini telah mencapai tanggal jatuh tempo pembayaran pokoknya, namun sebagian dari jumlah pinjaman masih belum dibayar.
4. Pinjaman Bermasalah yang Dijamin: Pinjaman yang dijamin didukung oleh agunan, seperti real estat dalam kasus hipotek. Jika peminjam gagal

membayar pinjamannya, pemberi pinjaman mempunyai hak untuk menyita dan menjual agunan untuk memulihkan utangnya.

5. Pinjaman Bermasalah Tanpa Jaminan: Pinjaman tanpa jaminan tidak memiliki dukungan agunan, yang berarti bahwa jika peminjam gagal bayar, pemberi pinjaman tidak memiliki aset khusus yang dapat digunakan untuk pembayaran kembali pinjaman.

2.1.2.4. Jenis *Non-Performing Loan*

Terdapat dua jenis pinjaman bermasalah (Staehr & Uusküla, 2021), yaitu:

1. Pinjaman Bermasalah yang Terjamin
 - a. Pinjaman bermasalah yang dijamin mendapatkan keamanannya dalam agunan, sehingga memberikan wewenang kepada pemberi pinjaman untuk mengklaim aset yang digunakan sebagai jaminan jika peminjam gagal membayar pinjamannya.
 - b. Pinjaman bermasalah yang dijamin memiliki tingkat risiko yang lebih rendah bagi pemberi pinjaman, karena mereka memiliki agunan sebagai jaring pengaman.
 - c. Tidak terbayarnya pinjaman yang dijamin menimbulkan konsekuensi di luar hilangnya agunan. Hal ini dapat menyebabkan entri yang merugikan pada laporan kredit peminjam, penurunan nilai kredit, upaya penagihan utang, atau bahkan tindakan hukum.
2. Pinjaman Bermasalah Tanpa Jaminan

- a. Pinjaman bermasalah tanpa jaminan tidak memerlukan agunan; sebaliknya, persetujuan bergantung pada kelayakan kredit peminjam dan kriteria tertentu lainnya.
- b. Pemberi pinjaman menghadapi risiko yang lebih tinggi jika terjadi pinjaman bermasalah tanpa jaminan, karena mereka tidak memiliki jaminan untuk memitigasi potensi kerugian.
- c. Pinjaman bermasalah tanpa jaminan biasanya memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi dibandingkan pinjaman yang dijamin karena pinjaman tersebut hanya bergantung pada kelayakan kredit peminjam.
- d. Kegagalan membayar pinjaman tanpa jaminan dapat menimbulkan kerusakan besar pada profil kredit peminjam, sehingga menekankan pentingnya pembayaran tepat waktu.

2.1.2.5. Indikator *Non-Performing Loan*

NPL merupakan rasio dari seberapa seringnya pinjaman bermasalah dalam suatu periode, maka sewajarnya apabila terdapat suatu nilai yang mengindikasikan bahwa suatu lembaga keuangan tersebut beresiko ataupun tidak. Dalam hal ini, Bank Indonesia menetapkan nilai lima persen (5%) sebagai batas dari kesehatan kredit disuatu lembaga keuangan dengan rumus sebagai berikut:

$NPL: \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rumus 2.1 Rumus <i>Non-Performing Loan</i>
--	---

Sumber: (OJK, 2021)

Kredit Bermasalah dalam konteks ini yaitu total kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Selanjutnya dapat menetapkan rasio profil NPL dengan beberapa indeks di bawah ini (Rohmadhoni, 2023):

Sangat sehat : $NPL < 2\%$

Sehat : $2\% - 5\%$

Cukup sehat : $5\% - 8\%$

Kurang sehat : $8\% - 12\%$

Tidak sehat : $> 12\%$

2.1.3. *Capital Adequacy Ratio*

2.1.3.1. Pengertian *Capital Adequacy Ratio*

Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), juga disebut sebagai Rasio Aset Tertimbang Modal terhadap Risiko atau *Capital-to-Risk Weighted Assets Ratio* (CRAR), berfungsi sebagai ukuran penting mengenai kapasitas bank untuk memenuhi komitmen keuangannya dan menahan potensi kerugian. Pengukuran ini ditentukan dengan membagi modal bank dengan aset tertimbang menurut risikonya. Berdasarkan kerangka Basel II, persyaratan minimum untuk rasio modal terhadap aset tertimbang menurut risiko adalah sebesar 8%. Namun, perjanjian Basel III telah menaikkan ambang batas ini menjadi 10,5%, yang mencakup 2,5% penyangga konservasi. Peningkatan standar ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan bank dengan memastikan bank mempertahankan penyangga modal yang lebih besar untuk menyerap kerugian dan menjaga stabilitas sistem keuangan (Mughtar & Setiawan, 2021).

(CAR) berperan penting dalam menjaga efisiensi dan ketahanan sistem keuangan suatu negara, serta secara signifikan memitigasi risiko kegagalan bank. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa bank mempunyai cadangan modal yang cukup, sehingga memungkinkan bank untuk menyerap kerugian pada tingkat tertentu sebelum mencapai titik kritis potensi kebangkrutan.

2.1.3.2. Kategori *Capital Adequacy Ratio*

Rasio Kecukupan Modal (CAR) berfungsi sebagai ukuran yang mengukur modal inti bank relatif terhadap aset tertimbang menurut risikonya, biasanya dinyatakan dalam persentase (Labetubun *et al.*, 2021). Rumus mendefinisikan CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = (\text{Tier 1} + \text{Tier 2}) / \text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}$$
 Jika dirinci, CAR mencakup dua kategori modal yang berbeda:

1. Tier 1: Komponen ini merupakan landasan struktur permodalan bank dan terdiri dari hal-hal penting seperti ekuitas dan cadangan yang diungkapkan. Modal inti (tier 1 capital) mewakili fondasi keuangan fundamental yang menjadi sandaran bank untuk menyerap potensi kerugian dan menjaga stabilitas keuangannya.
2. Tier 2: Modal Pelengkap 2 berfungsi sebagai cadangan modal pelengkap yang melengkapi cadangan wajib bank. Meskipun tidak dianggap sebagai modal inti seperti Tier 1, modal ini memainkan peran penting dalam memperkuat posisi keuangan bank dan meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi peristiwa keuangan yang merugikan.

2.1.3.3. Indikator *Capital Adequacy Ratio*

Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kemampuan bank guna menanggung risiko dari setiap aktiva atau kredit produktif yang berisiko. Sesuai dengan peraturan pemerintah, ketentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum bagi perbankan pada tahun 2002 ditetapkan sebesar 8% (Fitriyani & Wage, 2021). Persyaratan khusus ini ditetapkan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Pasal 2 yang mengatur tentang Kewajiban Minimum Bank. Selanjutnya terdapat pengkinian mengenai Ketentuan Modal Minimum Bank Umum yang dituangkan dalam Pasal 2 aturan tersebut. Ketentuan peraturan ini diberlakukan untuk memastikan bahwa bank mempertahankan tingkat kecukupan modal minimum, sehingga berkontribusi terhadap stabilitas dan ketahanan sektor perbankan. Berikut rumus perhitungan CAR:

$$CAR : \frac{\text{Modal inti + Pelengkap}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 Rumus *Capital Adequacy Ratio*

Sumber: (OJK, 2021)

Dengan melakukan perhitungan diatas, maka dapat diindikasikan dengan indikator berikut:

Sehat : $\geq 8\%$

Cukup Sehat : 7,999% - 8%

Kurang Sehat : 6,5% - 7,999%

Tidak Sehat : $\leq 6,5\%$

2.1.4. *Loan to Deposit Ratio*

2.1.4.1. *Pengertian Loan to Deposit Ratio*

Rasio Pinjaman terhadap Deposit atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perhitungan rasio keuangan yang digunakan oleh bank untuk mengukur kesehatan keuangan Bank. Rasio ini mengukur hubungan antara total pinjaman bank dan total simpanan selama periode tertentu. Dinyatakan dalam persentase, LDR mempunyai peran penting dalam menilai likuiditas bank, memberikan wawasan mengenai kemampuan bank dalam mengatasi potensi kerugian pinjaman dan mengakomodasi penarikan dana nasabah secara efektif. Pada dasarnya, LDR memberikan gambaran tentang kemampuan bank dalam mengelola kewajiban keuangannya dan memenuhi permintaan para deposan (Anggari & Dana, 2020).

Loan to Deposit Ratio berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi likuiditas bank. Likuiditas bank pada dasarnya adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya dengan segera, memastikan bahwa bank dapat memenuhi komitmennya pada saat jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi dalam suatu bank mempunyai implikasi yang luas, karena memberikan wawasan berharga mengenai kelangsungan operasional bank, kesehatan keuangan, dan jumlah dana yang telah diterima (Labetubun *et al.*, 2021).

Dalam kondisi tertentu, bank berupaya meningkatkan pendapatan bunganya dengan meminjam dana. Namun, ketika dana tersebut disalurkan ke kegiatan pengelolaan kredit, bank bertanggung jawab untuk membayar bunga atas utang yang dipinjam. Selain itu, rasio pinjaman terhadap simpanan juga berfungsi sebagai

indikator efektivitas bank dalam menarik dan melayani basis nasabahnya. Ketika simpanan meningkat, basis pelanggan juga meningkat. Sebagai responnya, bank dapat memberikan pinjaman dalam jumlah besar kepada nasabah untuk mengoptimalkan portofolio pinjaman bank (Mabwe & Jaffar, 2022).

2.1.4.2. Faktor Pengaruh Rasio *Loan to Deposit Ratio*

Berbagai faktor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap rasio pinjaman terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Anggari & Dana, 2020), termasuk dinamika perekonomian, suku bunga bank sentral, dan stabilitas perekonomian secara keseluruhan:

1. Faktor Ekonomi: Jika terjadi kemerosotan ekonomi, lonjakan permintaan pinjaman kredit sering kali muncul ketika individu mencari bantuan keuangan untuk mengatasi pengangguran dan kesulitan ekonomi. Pada saat yang sama, aset yang dimiliki oleh perbankan dapat menyusut seiring dengan berkurangnya pendapatan masyarakat, sehingga berdampak pada LDR.
2. Suku Bunga Bank Sentral: Suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral memainkan peran penting dalam membentuk LDR. Ketika bank sentral memilih kebijakan suku bunga rendah, hal ini cenderung merangsang peningkatan ketersediaan pinjaman, sehingga mendorong aktivitas perekonomian di wilayah tersebut.
3. Stabilitas Keamanan Ekonomi: Stabilitas keamanan ekonomi suatu wilayah juga dapat mempengaruhi LDR. Lingkungan ekonomi yang stabil biasanya menumbuhkan suasana yang kondusif untuk pemberian pinjaman, sehingga

berpotensi meningkatkan LDR karena bank-bank terlibat dalam peningkatan aktivitas pemberian pinjaman.

2.1.4.3. Komponen *Loan to Deposit Ratio*

1. Deposito

Dalam perhitungan rasio pinjaman terhadap simpanan, unsur awal yang perlu diperhatikan adalah simpanan. Deposito yang sering juga disebut tabungan berjangka merupakan dana yang disimpan dalam rekening tabungan dengan batasan penarikan untuk jangka waktu yang telah ditentukan. Ketika bank sangat bergantung pada deposito sebagai sumber pendanaan utama, hal ini akan menyederhanakan pengelolaan likuiditasnya. Namun pendekatan ini mungkin menimbulkan tantangan dalam mengurangi biaya dana, yang berpotensi mempengaruhi suku bunga kredit bank.

2. Kredit

Komponen kedua dari rasio pinjaman terhadap simpanan berkaitan dengan kredit. Kredit melibatkan pemberian sumber daya keuangan kepada peminjam berdasarkan perjanjian pinjam meminjam formal antara bank dan peminjam. Dalam pengaturan seperti ini, peminjam berkomitmen untuk membayar kembali jumlah pinjaman dalam jangka waktu tertentu, sering kali disertai dengan bunga, kompensasi, atau ketentuan bagi hasil yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini mencakup aktivitas seperti perolehan sekuritas pelanggan melalui Perjanjian Pembelian Surat Utang (NPA) dan pengelolaan piutang, yang mungkin melibatkan tanggung jawab atas tagihan

3. Tabungan

Elemen integral ketiga dalam rasio pinjaman terhadap simpanan adalah tabungan. Tabungan, pada dasarnya, merupakan simpanan pihak ketiga yang mudah diakses untuk ditarik kapan pun diperlukan. Bank diberikan otonomi untuk merancang beragam program tabungan secara mandiri, tanpa memerlukan persetujuan bank sentral. Fleksibilitas ini memberdayakan setiap bank untuk merancang inisiatif tabungan yang unik, menawarkan manfaat menarik untuk mendorong tabungan di kalangan masyarakat Indonesia. Contohnya adalah OCBC NISP yang menyediakan layanan tabungan dengan persyaratan setoran awal yang rendah dan pilihan menabung dalam berbagai mata uang.

4. Giro

Yang merupakan komponen terakhir dari rasio pinjaman terhadap simpanan adalah rekening giro. Rekening ini, seperti tabungan, juga terdiri dari simpanan pihak ketiga yang dapat ditarik kapan saja. Namun faktor pembedanya terletak pada metode penarikannya. Rekening giro memungkinkan penarikan melalui cek, wesel, atau mekanisme transfer lainnya, membedakannya dari tabungan, yang biasanya memerlukan penarikan ATM. Dalam istilah praktis, bank mengelola rekening giro di bawah label rekening giro. Biasanya, nasabah yang membuka rekening giro melakukannya dengan tujuan menggunakannya untuk kebutuhan keuangan terkait bisnisnya.

2.1.4.4. Indikator *Loan to Deposit Ratio*

Untuk menghitung rasio pinjaman terhadap simpanan, dapat dengan membandingkan jumlah pinjaman bank dengan jumlah total simpanan yang dilakukan dalam jangka waktu yang sama. Perhitungan ini memberikan pengetahuan akan kemahiran bank dalam menangani dan memenuhi kebutuhan keuangan basis nasabahnya yang beragam. Rumus untuk menentukan rasio pinjaman terhadap simpanan adalah sebagai berikut

$LDR : \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana yang diterima}} \times 100\%$	Rumus 2.3 Rumus <i>Loan to Deposit Ratio</i>
---	---

Sumber: (OJK, 2021)

Rumusan perhitungan kredit dalam hal ini mempertimbangkan jumlah kredit yang disalurkan kepada pihak luar dibagi dengan total modal bank, dana pihak ketiga yang terdiri dari tabungan, giro, deposito, dan surat berharga yang diterbitkan. Sedangkan untuk menilai kesejahteraan keuangan bank melalui *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR), berlaku kriteria sebagai berikut:

1. Bank Indonesia (BI) menetapkan ambang batas minimum LDR yang diperbolehkan sebesar 78%.
2. Batas maksimum LDR yang ditetapkan BI adalah 92%.

Rasio pinjaman terhadap simpanan yang sehat dan stabil biasanya berada dalam kisaran 78% hingga 92%. Namun ada kondisi tertentu dimana batas maksimal LDR bisa diperpanjang hingga 94%. Hal ini berlaku apabila tingkat NPL

kredit bruto dan NPL Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih berada di bawah 5%.

2.1.5. *Return on Assets*

2.1.5.1. Pengertian *Return on Assets*

ROA, atau *Return on Assets*, merupakan akronim yang menunjukkan ukuran efektivitas suatu perusahaan dalam berbagai aspek, mulai dari perolehan laba hingga pemanfaatan aset tetap. Menurut Horne dan Wachowicz dalam (Rofifah, 2020), ROA berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efisiensi mereka secara keseluruhan, mulai dari kemampuan mereka menghasilkan keuntungan hingga pengelolaan aset tetap. Dalam sudut pandang berbeda, Bambang Riyanto dalam (Sumartik, 2018) mengartikan ROA sebagai kemampuan perusahaan dalam menerjemahkan dana yang diinvestasikan pada nilai aset menjadi laba bersih setelah memperhitungkan pajak. Kasmir, sebaliknya, memandang ROA sebagai rasio yang digunakan untuk menilai nilai agregat aset suatu perusahaan (Kasmir, 2017). Sedangkan menurut penafsiran Fahmi dalam (Labetubun *et al.*, 2021), ROA berperan sebagai alat untuk menilai keberhasilan suatu investasi dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan nilai investasi yang sesuai dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diinvestasikan.

Konsep *Return on Assets* (ROA) berkaitan dengan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. ROA berfungsi sebagai alat pengukur yang berguna bagi manajemen perusahaan, analis, dan investor, yang memberikan wawasan mengenai efektivitas

perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Perhitungan ini secara konvensional disajikan dalam bentuk persentase, dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan rata-rata asetnya. ROA yang lebih tinggi menandakan bahwa suatu perusahaan unggul dalam mengelola neraca keuangannya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, yang menunjukkan tingkat produktivitas yang lebih besar (Fitriyani & Wage, 2021). Sebaliknya, ROA yang lebih rendah menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk peningkatan dalam hal mengoptimalkan pemanfaatan aset untuk menghasilkan keuntungan. Intinya, ROA memberikan penilaian yang berarti terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari basis asetnya, menawarkan panduan yang berguna bagi pengambil keputusan dan pemangku kepentingan.

2.1.5.2. Fungsi *Return on Assets*

Terdapat beberapa fungsi dalam melakukan perhitungan profitabilitas dalam suatu laporan keuangan (Aditya *et al.*, 2017), diantaranya sebagai berikut:

1. Menilai Efisiensi dan Efektivitas Pemanfaatan Modal

Setiap perusahaan mengandalkan modal untuk menjalankan operasional bisnisnya. Namun, penting bagi perusahaan untuk mengukur efektivitas penggunaan modalnya. Peran utama Return on Assets (ROA) adalah sebagai tolak ukur efisiensi dan efektivitas penggunaan modal. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi sejauh mana investasi modal mereka telah dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan.

2. Efisiensi Perbandingan Terhadap Pesaing

Fungsi penting lainnya dari ROA adalah untuk memfasilitasi analisis komparatif efisiensi perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya. Penilaian komparatif ini membantu dalam menentukan posisi perusahaan mengenai efisiensi penggunaan sumber daya modal jika disandingkan dengan perusahaan sejenis. Apakah perusahaan mengungguli pesaingnya, tertinggal, atau setara, evaluasi ini memberdayakan perusahaan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, yang pada akhirnya membimbing mereka dalam mengoptimalkan operasi dan meningkatkan posisi kompetitif.

3. Menilai Efisiensi Operasional Setiap Departemen

Setelah memperoleh hasil ROA, perusahaan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh operasinya, yang mencakup efektivitas manajerial dan pemanfaatan sumber daya manusia. Oleh karena itu, salah satu peran utama laba atas aset adalah untuk menilai efisiensi operasional setiap divisi. Jika hasil ROA menunjukkan pemanfaatan modal yang kurang optimal, perusahaan kemudian mendalami strategi untuk memaksimalkan efisiensi setiap departemen.

4. Menawarkan Wawasan Tentang Profitabilitas Perusahaan

Aspek keempat dari fungsi ROA mencakup penyajian gambaran komprehensif tentang profitabilitas perusahaan. ROA memainkan peran penting dalam hal ini dengan mengukur keuntungan terkait produk perusahaan, sehingga memungkinkan pengukuran laba bersih secara tepat.

5. Berperan sebagai Landasan untuk Menyusun Strategi Masa Depan

Hasil yang diperoleh dari analisis ROA berfungsi sebagai alat evaluasi komprehensif bagi perusahaan, membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, ROA berperan sebagai elemen dasar dalam merancang strategi dan rencana aksi selanjutnya.

6. Faktor Penting dalam Menarik Minat Investor

Investor tidak hanya mendasarkan keputusannya pada keuntungan dan aspek finansial ketika memilih perusahaan untuk berinvestasi. Sebaliknya, perhitungan ROA suatu perusahaan juga mempunyai arti penting sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan investor mengenai alokasi modal. Tingkat ROA yang tinggi menarik minat calon investor karena menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan dengan investasi modal yang minimal. Oleh karena itu, ROA yang tinggi berfungsi sebagai indikator menarik yang menarik perhatian investor dan meningkatkan daya tarik perusahaan untuk melakukan suntikan modal.

2.1.5.3. Faktor Pengaruh Rasio *Return on Assets*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perhitungan rasio profitabilitas dalam perusahaan (Sumartik, 2018), yang diantaranya ialah:

1. Efisiensi Pengelolaan Piutang

Penentu awal yang mempengaruhi ROA adalah efisiensi perputaran piutang. Merupakan komponen penting dalam penghitungan ROA, perhitungan ini memungkinkan perusahaan mengevaluasi kecepatan penagihan piutang

dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, laporan ini memberikan wawasan mengenai potensi alokasi modal yang dapat diarahkan untuk meningkatkan perputaran piutang.

2. Efisiensi Manajemen Inventaris

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi laba atas aset adalah efektivitas perputaran stok produk. Pengelolaan persediaan produk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan aset lancar. Tujuan utama dari optimalisasi perputaran stok produk adalah untuk memperlancar arus kas yang diperoleh dari pendapatan penjualan, mendorong likuiditas dan efisiensi keuangan dalam perusahaan.

3. Manajemen Arus Kas yang Efektif

Arus kas, yang mencakup aliran dana masuk dan keluar dalam perusahaan, merupakan komponen inti perhitungan ROA. Penilaian perputaran kas yang efektif merupakan bagian integral dalam mengukur kapasitas modal kerja perusahaan, memastikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya, termasuk pembayaran tagihan, dan memfasilitasi proses penjualan secara efektif.

2.1.5.4. Indikator *Return on Assets*

Dalam melakukan perhitungan ROA terlebih dahulu haruslah memenuhi faktor-faktor dalam perhitungan ROA. Diantara faktor-faktornya meliputi, kas perusahaan baik laba dan rugi, total aset, penjualan produk, pengeluaran, total piutang.

$$ROA : \frac{\text{Laba atau Rugi sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 Rumus *Return on Assets*

Sumber: (OJK, 2021)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik *Return on Assets* (ROA) adalah lebih dari 1,5%.

Sangat Sehat : > 1.5%

Sehat : 1.25% - 1.5 %

Cukup Sehat : 0,5% - 1.25%

Kurang Sehat : 0% - 0.5%

Tidak Sehat : Negatif ≤ 0 %

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Prima, 2020) berjudul "Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Dan Non Performing Loan Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT BPR Kencana Graha" dengan variabel Kualitas Aktiva Produktif (X1), Non-Performing Loan (X2), Profitabilitas (Y) mendapatkan hasil penelitian yaitu Profitabilitas dipengaruhi oleh kualitas aset produktif, serta kredit bermasalah atau NPL, yang secara simultan mempengaruhi profitabilitas dan kualitas aset produktif.

penelitian yang dilakukan oleh (Sibagariang & Prima, 2022) berjudul "Analisis Non Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam" dengan variabel Non Performing

Loan (X1), Loan to Deposit Ratio (X2), Profitabilitas (Y) mendapatkan hasil penelitian yaitu Profitabilitas dipengaruhi oleh rasio kas dan kredit bermasalah, sedangkan rasio simpanan juga mempengaruhi pengembalian aset

penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Wage, 2021) berjudul "Analisis Non Performing Loan Dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam" dengan variabel Non Performing Loan (X1) Loan Deposit Ratio (X2) Profitabilitas (Y) mendapatkan hasil penelitian yaitu Di Kota Batam NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas BPR, sedangkan Loan to Deposit Ratio tidak berpengaruh signifikan

penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Angriani, 2023) berjudul "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Batam" dengan variabel Capital Adequacy Ratio (X1), Non Performing Loan (X2), Net Interest Margin (X3), Loan to Deposit Ratio (X4), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X5), Return On Asset (Y) mendapatkan hasil penelitian yaitu NPL, NIM, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

penelitian yang dilakukan oleh (Romi, 2022) berjudul "Analisis Rasio Capital Adequacy Ratio, Loan Deposit Ratio Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat" dengan variabel Rasio Capital Adequacy Ratio (X1), Loan

Deposit Ratio (X2), BOPO (X3), Profitabilitas (Y) mendapatkan hasil penelitian yaitu Capital Adequacy Ratio mempunyai pengaruh yang minimal terhadap ROA, begitu pula Loan to Deposit Ratio mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, BOPO berdampak signifikan terhadap ROA

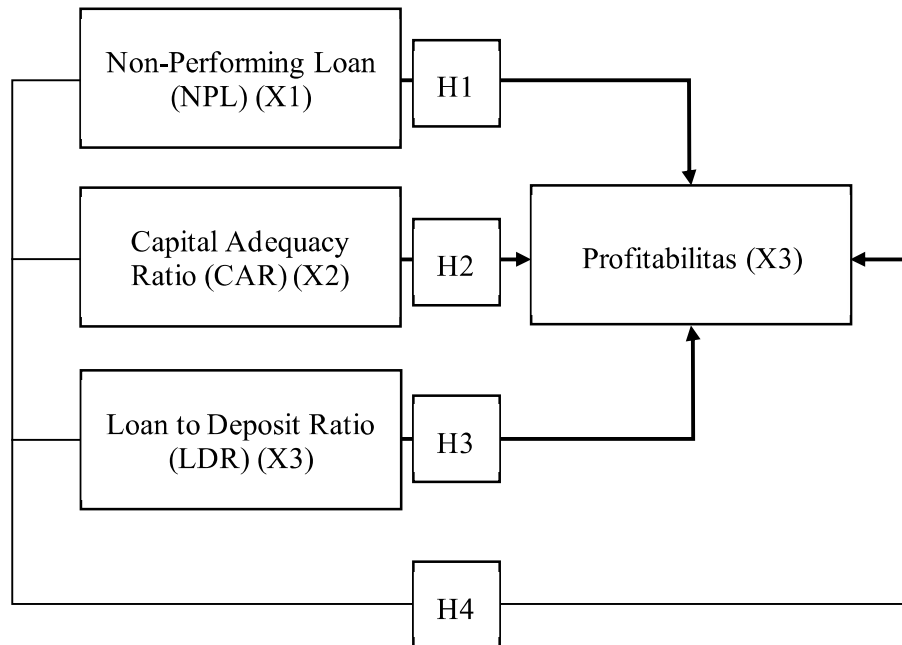
Tabel 2.41 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
(Agustina & Prima, 2020)	Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Dan Non Performing Loan Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT BPR Kencana Graha	Kualitas Aktiva Produktif (X1) <i>Non-Performing Loan</i> (X2) Profitabilitas (Y)	Profitabilitas dipengaruhi oleh kualitas aset produktif, serta kredit bermasalah atau NPL, yang secara simultan mempengaruhi profitabilitas dan kualitas aset produktif.
(Sibagariang & Prima, 2022)	Analisis Non Performing Loan dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam	<i>Non Performing Loan</i> (X1) <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X2) Profitabilitas (Y)	Profitabilitas dipengaruhi oleh rasio kas dan kredit bermasalah, sedangkan rasio simpanan juga mempengaruhi pengembalian aset
(Susanto & Wage, 2021)	Analisis Non Performing Loan Dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam	Analisis Non Performing Loan Dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam	Di Kota Batam NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas BPR, sedangkan <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan
(Saputra & Angriani, 2023)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Non	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X1)	NPL, NIM, dan BOPO berpengaruh

	Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Batam	<i>Non Performing Loan</i> (X2) <i>Net Interest Margin Loan to Deposit Ratio</i> (X3) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X4) <i>Return On Asset</i> (Y)	signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
(Romi, 2022)	Analisis Rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan Deposit Ratio</i> Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat	<i>Rasio Capital Adequacy Ratio</i> (X1) <i>Loan Deposit Ratio</i> (X2) BOPO (X3) Profitabilitas (Y)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> mempunyai pengaruh yang minimal terhadap ROA, begitu pula <i>Loan to Deposit Ratio</i> mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, BOPO berdampak signifikan terhadap ROA

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu proses di mana peneliti berusaha untuk memahami permasalahan, membangun asumsi, dan mendefinisikan kembali masalah dalam upaya untuk mengidentifikasi strategi dan solusi alternatif atas permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini *Non-Performing Loan* sebagai variabel independen pertama, *Capital Adequacy Ratio* sebagai variabel independen kedua, dan *Loan to Deposit Ratio* sebagai variabel independen ketiga. Profitabilitas dengan rasio Return on Assets sebagai variabel dependen.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian berfungsi sebagai pernyataan deklaratif yang merangkum hasil atau perkiraan yang diantisipasi yang menjalani pemeriksaan ketat melalui penyelidikan empiris. Komponen penting ini memainkan peran penting dalam kerangka metode ilmiah, berfungsi sebagai landasan di mana eksperimen ilmiah dibangun dan diuji.

H1: *Non-Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPR Kota

Batam

H2: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPR

Kota Batam

H3: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPR Kota
Batam

H4: *Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, dan Loan to Deposit Ratio*
secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPR Kota
Batam